

**ANALISIS PENGARUH *E-MONEY*
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA****Adelia Natasya Anugrah , Dhestiane Sherly Puspita, Ayuk Rahmadian Safitri**

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Kristen Satya Wacana

Email Korespondensi: emanueladelia12@gmail.com

ABSTRACT

The development of technology in Indonesia is quite rapid, making social and cultural life without boundaries between time and space. The development of technology in the economy led man to a more efficient age of fulfilling his life's needs. One of the innovations in economics is technology-based financial services or FinTech (FinTech) which has been widely used in e-money or electronic money. E-money can have an impact on the economy because e-money is money in circulation that can affect inflation. The current era of globalization is driving technology to grow, utilizing optimal financial services technologies to achieve sustainable development goals (SDGs). It aims to create an inclusive financial system, to improve public welfare. However, access to financial services in the community is still very low. The presence of FinTech is one of the solutions to improve people's financial services. But e-money can also drive inflation if the transaction value is not regulated. This study analyzed the effect of electronic money on inflation in Indonesia. In this study, the VECM test was used to determine the influence of the BI rate independent variable, the amount of money circulating, the volume of e-money and the nominal e-money on the dependent variable of inflation. The research found inflation affects the amount of money circulating and nominal e-money. The volume of e-money has an effect on inflation and the nominal e-money affects interest rates.

Keywords: *E-money, Inflation, SDGs, Causality*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di Indonesia cukup berkembang pesat membuat kehidupan sosial dan budaya tanpa batasan antara ruang dan waktu. Perkembangan teknologi dalam perekonomian membawa manusia ke zaman yang lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu inovasi dalam bidang ekonomi yaitu layanan keuangan berbasis teknologi atau *Financial Technology* (FinTech) yang sudah banyak digunakan dalam *e-money* atau uang elektronik. *E-money* dapat memberikan dampak terhadap perekonomian karena *e-money* merupakan uang beredar yang dapat mempengaruhi inflasi. Era globalisasi saat ini mendorong teknologi semakin berkembang, pemanfaatan teknologi layanan keuangan yang optimal untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Tujuan tersebut adalah menciptakan sistem keuangan yang inklusif, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, akses terhadap layanan keuangan di masyarakat masih sangat rendah. Kehadiran FinTech menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki layanan keuangan pada masyarakat. Tetapi *e-money* juga dapat mendorong terjadinya inflasi apabila nilai transaksi tidak diatur. Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan uji Kausalitas Granger untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen BI rate, jumlah uang beredar, volume *e-money* dan nominal *e-money* terhadap variabel dependen inflasi. Dalam penelitian yang dilakukan menemukan bahwa Inflasi mempengaruhi jumlah uang beredar dan nominal *e-money*. Sedangkan volume *e-money* memiliki pengaruh terhadap inflasi serta nominal *e-money* mempengaruhi suku bunga.

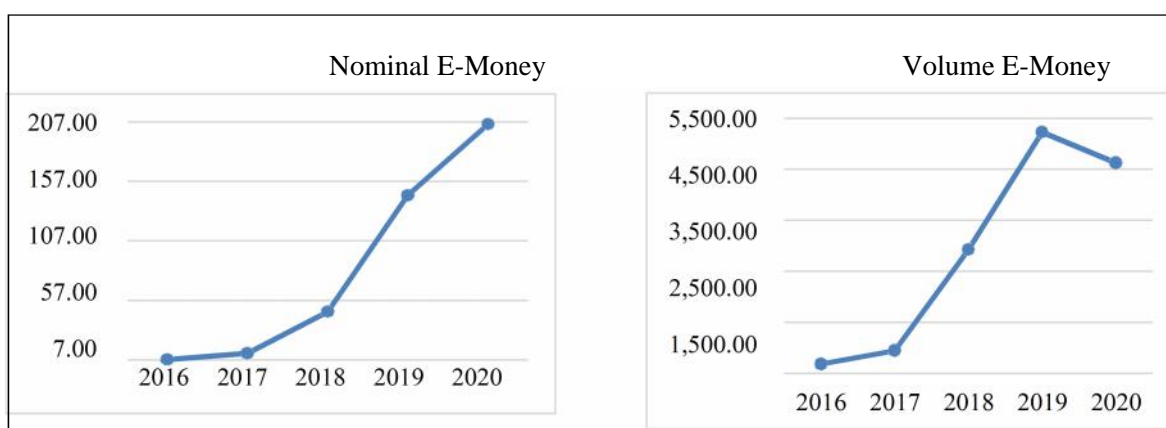
Kata Kunci: E-money, Inflasi, SDGs, Kausalitas

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia yang cukup pesat membuat kehidupan sosial dan budaya terintegrasi tanpa batasan antara ruang dan waktu. Banyak inovasi teknologi yang masuk kedalam kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama dalam lingkup ekonomi. Perkembangan teknologi dalam perekonomian membawa manusia ke zaman yang lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akses layanan keuangan pada masyarakat masih cukup rendah. Sehingga adanya transformasi ekonomi digital yang sejalan dengan pilar *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang bertujuan meningkatkan perekonomian dengan memberikan kemudahan dalam aktivitas ekonomi. Fintech dapat memberikan kontribusi terhadap SDGs dalam target meningkatkan perekonomian yang inklusif yaitu dapat memberi inovasi teknologi di bidang ekonomi dalam bentuk kemudahan akses layanan jasa keuangan bagi masyarakat, salah satu produk fintech tersebut adalah *e-money*.

E-Money atau uang elektronik yang mulai berlaku sejak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009, yang saat ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018. Penggunaan *E-Money* sudah tidak asing lagi digunakan di zaman ini seperti layanan fasilitas umum yaitu akses jalan tol, transportasi umum terutama di kota besar seperti DKI Jakarta dan sekitarnya. *E-money* tidak hanya digunakan untuk layanan fasilitas umum saja namun saat ini jangkauannya sudah sangat luas penggunaannya mulai dari restoran, warung makan, usaha rumahan, retail dan sebagainya.

Bank Indonesia menyatakan bahwa pembayaran non tunai mengalami peningkatan khususnya pada pembayaran menggunakan uang elektronik atau *E-Money*. Grafik 1 menunjukkan perkembangan transaksi uang elektronik baik dalam bentuk nominal maupun volume yang dirilis oleh bank Indonesia tahun 2016-2020. Selama tahun 2016-2020 nominal transaksi uang elektronik cenderung mengalami



Grafik 1 Nominal dan Transaksi Uang Elektronik tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)

Sumber: Bank Indonesia 2021

peningkatan sebesar 28%. Sedangkan volume transaksi elektronik pada tahun 2016-2019 cenderung mengalami peningkatan sebesar 6,65% namun pada tahun 2020 sempat menurun sebesar 0,115% dari tahun 2019 dan kemudian kembali meningkat secara perlahan. Bank Indonesia mencatat bahwa dalam peningkatan peredaran *E-Money* di Indonesia, terdapat 28 nama penerbit *E-Money* resmi di Indonesia, dimana sembilan diantaranya lembaga perbankan dan selebihnya lembaga non-perbankan yang ikut mempromosikan layanan *E-Money*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *E-Money* di Indonesia cukup pesat.

E money atau uang elektronik merupakan alat pembayaran modern dan bersifat non tunai yang merupakan produk yang memiliki nilai yang disimpan pada aplikasi atau media elektronik (Ramadani, 2016). *E-Money* juga berpengaruh pada perubahan pembayaran atau transaksi yang dinilai lebih aman dan efisien. Dengan adanya *e-money* memberikan kemudahan pada saat melakukan transaksi pembayaran dan tidak perlu membawa uang tunai. Manfaat lainnya yang bisa dirasakan oleh masyarakat

yaitu bisa melakukan kegiatan transaksi dari rumah saja tanpa harus kontak fisik secara langsung dengan penjual. Namun, di beberapa negara maju inflasi mengalami penurunan drastis bukan karena adanya kebijakan moneter melainkan penggunaan alat pembayaran non tunai (*e-money*) (Zunaitin et al., 2017). Apalagi ditambah dengan kemudahan penggunaan *E-money* dapat meningkatkan likuiditas uang dan akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian termasuk terjadinya peningkatan pada tingkat inflasi.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus pada periode waktu tertentu. Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara *Demand pull Inflation* yaitu permintaan barang yang kuat oleh masyarakat dan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar yang berubah sangat berpengaruh terhadap perekonomian di berbagai sektor. Jumlah uang beredar yang tinggi dapat meningkatkan permintaan barang pada masyarakat. Permintaan tersebut menyebabkan peningkatan harga sehingga terjadi inflasi. Sehingga dalam jangka panjang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan pergerakan inflasi akan mempengaruhi nilai mata uang

suatu negara, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap mata uang tersebut akan menurun. Hal ini juga terjadi pada saat krisis moneter yang kemudian diikuti dengan krisis ekonomi dan hal ini menyebabkan jatuhnya pemerintah Orde Baru, angka inflasi cenderung meningkat pesat mencapai 75% di tahun 1998. Pada tahun 2016- 2020 tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada bulan Agustus 2020. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari Bank Indonesia yang terangkum pada Grafik 2.

Dalam penelitian Darmawan (2020); Widiarsih dan Romanda (2020); Rahmayuni (2018), menjelaskan bahwa *e-money* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Meski demikian, menurut penelitian Zunaitin et al., (2017) *E-money* tidak berpengaruh terhadap inflasi secara langsung. Penggunaan *e-money* akan mempengaruhi jumlah uang beredar kemudian akan menyebabkan peningkatan laju inflasi. Peningkatan tersebut disebabkan oleh jumlah uang beredar yang terlalu banyak, sehingga

dapat meningkatkan harga barang secara umum (Augusto Maria et al., 2017). Dengan adanya *e-money* transaksi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat sehingga akan meningkatkan kecepatan perputaran uang.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, perkembangan Fintech dalam hal ini *e-money* memiliki potensi dalam mempengaruhi tingkat inflasi. Sehingga penelitian ini akan melihat pengaruh *e-money* terhadap inflasi. Oleh karena itu, persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, Bagaimana pengaruh transaksi *e-money* terhadap inflasi di Indonesia?. Sedangkan manfaat penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah, terutama otoritas moneter dalam pembuatan kebijakan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang adalah salah satu teori yang dikemukakan oleh ekonom klasik Irving Fisher. Secara umum teori ini menggambarkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan



Sumber: Bank Indonesia 2021

Grafik 2 Tingkat Inflasi Indonesia 2016-2020
(Persen)

inflasi. Menurut (Mishkin, 2007), cepatnya arus perputaran uang tingkat harga atau inflasi akan menjadi semakin tinggi. Dalam teori ini, Fisher merumuskannya dalam hal persamaan pertukaran sebagai berikut:

$$M.V = P.T$$

Dimana M = Persediaan uang; V = Velocity of money; P = Tingkat Harga; dan T = Total volume transaksi. Dalam hal ini, M juga dapat diartikan sebagai jumlah uang beredar karena M menggambarkan persediaan uang yang ada di perekonomian. V atau velocity of money menjelaskan seberapa cepat uang beredar dalam suatu perekonomian. P atau price menggambarkan tingkat harga atau inflasi. Sedangkan T menggambarkan total volume transaksi.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus pada periode waktu tertentu. Menurut Efi Suci (2014) inflasi merupakan kenaikan harga terus menerus dalam suatu periode serta dapat mempengaruhi perekonomian negara. Kenaikan harga secara umum artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga yang tinggi atas barang atau jasa yang digunakan dalam suatu perekonomian. Sedangkan terus-menerus artinya kenaikan harga yang terjadi disebabkan oleh faktor musiman, seperti menjelang hari raya dan sebagainya. Secara umum, perhitungan inflasi dilakukan dengan menggunakan angka indeks. Perhitungan angka indeks tersebut menyangkut jenis barang dan jasa dan bobot barang dan jasa yang diperhitungkan dalam inflasi. Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

- *Demand pull inflation*

Dalam jangka pendek, bertambahnya JUB mengakibatkan suku bunga menurun. Hal

tersebut mengakibatkan jumlah investasi meningkat dan jumlah permintaan agregat juga akan meningkat. Peningkatan tersebut akhirnya dapat mendorong tingkat harga lebih tinggi.

- *Cost push inflation* Kondisi ini terjadi karena biaya produksi mengalami peningkatan. Hal tersebut memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang termasuk barang impor dan barang yang dikendalikan oleh pemerintah.

Electronic Money (*E-Money*)

E money atau uang elektronik merupakan alat pembayaran modern dan bersifat non tunai yang merupakan produk yang memiliki nilai yang disimpan pada aplikasi atau media elektronik (Ramadani, 2016). *E-Money* juga berpengaruh pada perubahan pembayaran atau transaksi yang dinilai lebih aman dan efisien, *E-Money* sendiri memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda dengan pembayaran transaksi elektronik seperti internet banking, kartu kredit, ATM, dan phone banking, karena pembayaran menggunakan *E-Money* tidak perlu langsung berhubungan dengan bank atau rekening pengguna *E-Money*. *E-Money* sendiri memiliki manfaat seperti para pelanggan lebih mudah dan cepat menggunakan *E-Money* dan meningkatkan efisiensi bank sentral dalam mencetak uang logam maupun kertas. Menurut Utami (2017), di kota-kota besar penggunaan *E-Money* cukup tinggi dikarenakan tingkat perputaran uang di kota cenderung lebih banyak dan lebih cepat dan dari pada desa. Dalam penelitian ini, terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur *e-money* sesuai pengelompokan Bank Indonesia, yaitu nominal transaksi elektronik dan volume transaksi elektronik. Nominal transaksi elektronik merupakan nilai dari transaksi pem-

belanjaan yang dilakukan menggunakan uang elektronik pada satu periode. Sedangkan volume transaksi elektronik merupakan jumlah transaksi pembelanjaan yang dilakukan menggunakan uang elektronik pada satu periode (Bank Indonesia, 2021).

Hubungan *e-money* terhadap inflasi

Inflasi dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar di masyarakat. Jumlah uang beredar menjadi faktor yang sangat ditentukan oleh kegiatan ekonomi di masyarakat. *E-money* juga dapat mempengaruhi inflasi. Hal ini disebabkan karena penggunaan *e-money* akan mempengaruhi jumlah uang beredar kemudian dapat berpengaruh terhadap laju inflasi. Sifat *e-money* yang praktis cepat dan mudah sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam bertransaksi sehingga jumlah uang beredar pada masyarakat meningkat serta percepatan perputaran uang. Namun menurut Ciplis (2020) menjelaskan, bahwa peningkatan uang elektronik yang dapat menyebabkan perubahan kecepatan perputaran uang serta dapat memberikan dampak terhadap kurangnya efektifitas kebijakan moneter.

H0: *E-money* berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap *E-money* di Indonesia

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada pengukuran kuantitas atau jumlah, hal ini berlaku untuk fenomena yang dapat dinyatakan dalam segi kuantitas. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi dan transaksi *e-money*. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder bulanan yang diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Januari 2016 hingga Desember 2021.

Analisis Data

1. Uji Stasioner

Uji stasioner merupakan pengujian yang dilakukan pada data *time series*. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data *time series* tidak dipengaruhi oleh waktu. Uji stasioner dapat dilakukan menggunakan uji akar unit (*unit root test*) dengan metode *Augmented Decky & Fuller* (ADF).

2. Uji Panjang Lag Optimal

Pengujian panjang lag optimal bertujuan untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR sehingga pengujian panjang lag optimal diharapkan tidak muncul masalah autokorelasi. Penentuan jumlah lag yang akan digunakan dalam model VAR ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC) ataupun *Hannan Quinnon* (HQ).

3. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas ganger digunakan untuk melihat hubungan kausalitas satu, dua arah ataupun lebih variabel. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *e-money* dan inflasi. Sebelum melakukan uji kausalitas, harus mencari terlebih dahulu lag yang paling tepat untuk menjelaskan fenomena. Setelah itu, dilakukan uji kausalitas menggunakan lag optimal yang sudah terdapat pada AIC (*Akaike Information Criterion*).

4. Uji Kointegrasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Jika terdapat kointegrasi dalam model maka

terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel. Metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya kointegrasi adalah metode *Johansen Cointegration*.

5. Uji VECM

Setelah dilakukan uji kointegrasi dan didapatkan hasil bahwa terdapat kointegrasi dalam model. Apabila data sudah stasioner dan terbukti tidak terdapat kointegrasi antar beberapa variabel maka model VAR dapat digunakan. Namun, jika data bersifat stasioner setelah dilakukan *differencing* pada order yang sama dan terbukti terdapat kointegrasi antar beberapa variabel minimal dengan rank satu, maka model yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM) langkah selanjutnya adalah dilakukan estimasi dengan metode *error correction*. Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Dengan bentuk umum persamaan VECM dengan diformulasikan sebagai berikut:

$$INFL_t = a + e_t - 1 + \dots + 1 y_{t-1} - 2 y_{t-2} - p y_{t-p} + t$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioneritas

Hasil uji stasioner pada analisis ini telah terangkum pada Tabel 1. Variabel inflasi pada tingkat level p-value sebesar 0,8644. Sehingga ketiga variabel dilanjutkan uji stasioner pada tingkat *first difference*. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel nominal e-money stasioner pada tingkat first difference dengan tingkat signifikansi 5%.

2. Uji Panjang Lag

Penentuan panjang lag sangat penting dilakukan karena ketika lag optimal terlalu pendek dapat dikhawatirkan tidak terjadi kedinamisan model secara menyeluruh. Sebaliknya jika lag optimal terlalu panjang maka menghasilkan estimasi yang tidak efisien. Pada Tabel 2 merupakan hasil dari uji panjang lag yang telah dilakukan, hasil di atas menunjukkan panjang lag yang diuji menggunakan panjang lag interval (1,1). Hasil dari uji panjang Lag dalam VAR dengan melihat LR, FPE, AIC, SC, dan HQ yang menunjukkan tanda * terbanyak terdapat pada lag yang kedua sehingga dapat disimpulkan

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas (ADF Test)

Variabel	Tingkat	p-value	
		INFLASI	Level
	First Difference*	0.0000	***
Volume E-Money	Level	0.5959	***
	First Difference*	0.0000	***

Tabel 2 Uji Panjang Lag

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: DEMONEY DINF
 Exogenous variables: C
 Included observations: 41

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-169.6758	NA	14.86032	8.374429	8.458018*	8.404868*
1	-167.0634	4.842409	15.90907	8.442120	8.692886	8.533435
2	-160.5783	11.38847*	14.11984*	8.320895*	8.738839	8.473087
3	-160.3021	0.458219	17.00555	8.502540	9.087662	8.715609

bahwa panjang lag optimum dari metode VAR dari variabel Inflasi dan *E-money* berada pada lag 2.

3. Cek Stabilitas

Cek stabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model (lag optimal) yang akan digunakan sudah memenuhi syarat kestabilan atau belum. Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa lag (1,2) sudah bisa digunakan karena telah memenuhi syarat kestabilan. Hal ini dibuktikan melalui nilai modulus yang bernilai kurang dari satu.

Tabel 3 Cek Stabilitas

Root	Modulus
0.295835 - 0.559172i	0.632607
0.295835 + 0.559172i	0.632607
-0.276643 - 0.453121i	0.530895
-0.276643 + 0.453121i	0.530895

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

4. Uji Kausalitas Granger

Dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan adanya hubungan satu arah yaitu *E-money* terhadap inflasi, dengan nilai probabilitas 0,0274 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% . Berdasarkan hasil penelitian inflasi tidak mempengaruhi volume karena nilai probabilitas sebesar 0,0732 lebih besar dari tingkat signifikan 5%. selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode implus respon dan variance decomposition. yang digunakan untuk melihat bagaimana respon dalam variabel yang dipakai saat terjadi shock. serta melihat besarnya kontribusi variabel.

5. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui panjang lag optimal yang tepat, perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat keseimbangan dalam jangka panjang atau tidak. Adapun hasil uji kointegrasi pada analisis ini terangkum dalam Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *max-eigen*

Tabel 4 Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DINF does not Granger Cause DEMONEY	45	2.79288	0.0732
DEMONEY does not Granger Cause DINF		3.94078	0.0274

Tabel 5 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.327506	29.61044	12.32090	0.0000
At most 1 *	0.277793	13.34321	4.129906	0.0003

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

statistic memiliki nilai lebih besar dari critical value dengan tingkat signifikansi 5%. Sehingga, dalam hal ini terdapat kointegrasi antar variabel. berdasarkan hasil di atas terjadi kointegrasi di setiap variabel. Sehingga pengujian model VAR tidak dapat dilanjutkan dan diganti dengan model VECM. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2020) bahwa hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa antara variabel tersebut terdapat kointegrasi, sehingga uji yang dilakukan selanjutnya adalah VECM.

Tabel 6 Uji VECM

Vector Error Correction Estimates		
Included observations: 41 after adjustments		
Standard errors in () & t-statistics in []		
Cointegrating Eq:	CointEq1	
DEMONEY(-1)	1.000000	
DINF(-1)	0.000524 (0.00096)	
	[0.54673]	
Error Correction:	D(DEMONEY)	D(DINF)
CointEq1	-1.397128 (0.33676)	102.7017 (75.0307)
	[-4.14879]	[1.36880]
D(DEMONEY(-1))	0.356072 (0.24250)	-2.832137 (54.0292)
	[1.46836]	[-0.05242]
D(DEMONEY(-2))	-0.017446 (0.16610)	34.66530 (37.0073)
	[-0.10504]	[0.93672]
D(DINF(-1))	0.001967 (0.00070)	-0.531505 (0.15580)
	[2.81345]	[-3.41147]
D(DINF(-2))	0.000136 (0.00073)	-0.343864 (0.16272)
	[0.18567]	[-2.11322]
R-squared	0.587205	0.415453
Adj. R-squared	0.541339	0.350504
Sum sq. resids	0.670132	33266.69
S.E. equation	0.136436	30.39860
F-statistic	12.80258	6.396546
Log likelihood	26.15750	-195.5006
Akaike AIC	-1.032073	9.780519
Schwarz SC	-0.823101	9.989492
Mean dependent	0.011420	0.512195
S.D. dependent	0.201457	37.71944
Determinant resid covariance (dof adj.)		16.53847
Determinant resid covariance		12.75066
Log likelihood		-168.5374
Akaike information criterion		8.806703
Schwarz criterion		9.308236

6. VECM

• VECM Jangka Pendek

Dalam jangka pendek *e-money* berpengaruh terhadap inflasi jika dilihat dari *t*-statistic karena lebih dari 2. dapat disimpulkan bahwa variabel *e-money* pada lag 2 sebesar 2,813 mempengaruhi inflasi. Artinya jika nilai *e-money* naik sebesar satu satuan pada tahun sebelumnya maka akan menaikkan inflasi sebesar 2,813 satuan pada tahun sekarang.

• VECM Jangka Panjang

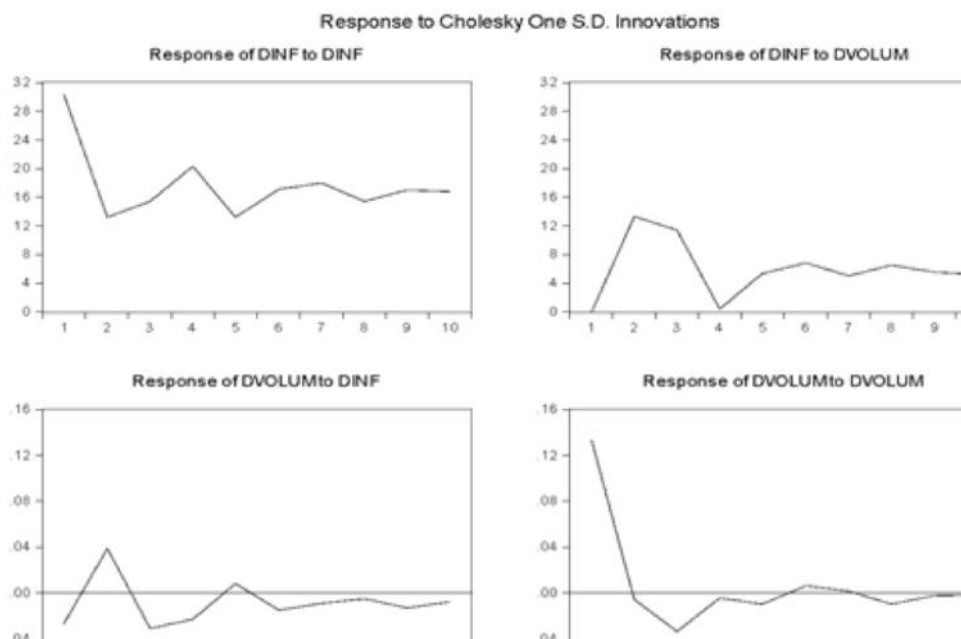
Berdasarkan hasil uji model VECM pada jangka panjang, variabel *e-money* pada lag 2 sebesar 0,546 tidak memiliki *t*-statistic lebih dari 2 dengan tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa *e-money* tidak mempengaruhi inflasi.

7. Impuls Respon

IRF digunakan untuk melihat respon dari variabel satu ke variabel yang lainnya. berdasarkan hasil diatas respon inflasi terhadap volume, grafik tersebut menunjukkan respon inflasi terhadap *shock variable volume* dengan trend yang positif. Sedangkan respon volume terhadap inflasi menunjukkan trend yang negatif.

Variance Decomposition

Berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa variabel inflasi mempengaruhi inflasi berkontribusi meskipun negatif sedangkan variabel *e-money* mempengaruhi *e-money* sendiri menunjukkan kontribusi yang negatif dan setelah itu menunjukkan hasil yang stagnan.



Grafik 1 Impuls Respon

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa e-money memiliki pengaruh terhadap inflasi. Kemudahan penggunaan E-money dapat meningkatkan likuiditas uang dan akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian termasuk terjadinya peningkatan pada tingkat inflasi. Kemudahan tersebut merupakan salah satu tujuan dari SDGs dalam mengembangkan keuangan yang inklusif.

SARAN

Transaksi uang elektronik memang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan perekonomian. Namun hal tersebut perlu dikendalikan, karena uang elektronik berpotensi mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang. Sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk mengatur dan merumuskan

kebijakan yang relevan agar penggunaan uang elektronik tidak berdampak pada inflasi di Indonesia. Selain itu, masyarakat juga harus membantu dan mendukung pemerintah dalam menjaga jumlah uang beredar dan transaksi uang elektronik agar tidak berdampak pada tingginya tingkat inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. 2020. *Analisis Pengaruh Transaksi Uang Elektronik terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 10(1), 56–63. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.231>
- Darmawan, D. 2020. *Analisis Pengaruh E-money, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019*.
- Indonesia, B. 2021. *Metadata Uang Elektronik*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sistem-pembayaran/Documents/MetadataEMoney.pdf>

- Ismail, Z. 2000. Teori Ekonomi Pembangunan. In (Vol. 1, Issue 20).
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. 2018. Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>
- Mishkin, F. S. 2000. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (Third Edit). Harper Collins.
- Rahmayuni, S. 2018. Pengaruh E-Money dan E-Commerce Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Sebatik*, 148–152.
- Ramadani, L. 2016. Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p001>
- Utami, S. S. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengguna E-Money. *Jurnal Balance*, XIV No.2(2), 29–41.
- Widiarsih, D., & Romanda, R. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), 119–128. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1917>
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. 2020. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 43.
- Zunaitin, E., W, R. N., & P, W. F. 2017. Pengaruh E-money Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*.
